RELASI ANTARA RELIGI DAN SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT DAYAK DOSAN KALIMANTAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

OLEH

Sri Haryati TH
NIM : 01520499

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Moh. Soehada, S.Sos, M. Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudari Sri Haryati TH.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami melaksanakan bimbingan dan pengarahan secukupnya, kami berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Sri Haryati TH
NIM . : 01520499
Judul : **RELASI ANTARA RELIGI DAN SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT DAYAK DOSAN KALIMANTAN BARAT**

Maka dengan ini kami telah menerima skripsi saudari tersebut diatas sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Theologi Islam. Untuk selanjutnya kami berharap skripsi ini dapat segera di munaqosahkan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'akum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 April 2008M / 10 Rabiul Akhir 1429H

Pembimbing

Moh. Soehada, S.Sos, M. Hum
NIP. 150291739

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0727/2008

Skripsi dengan judul : ***Relasi Antara Religi dan Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Dosan Kalimantan Barat***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Sri Haryati TH
NIM	: 01520499
Telah dimunaqosyahkan pada	: Senin, 28 April 2008
Nilai Munaqosyah	: 85 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Pembimbing

Moh. Soehada, S. sos, M. Hum
NIP. 150 291 739

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150 210 064

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, S. Ag, M. Ag.
NIP. 150 298 987

Yoyagakarta, 28 April 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. A
NIP. 150 232 692

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Umak dan *apak* tercinta

Adekku tersayang

teman-teman Anggota Mapalaska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

Tidak ada hal HEBAT yang tercipta dalam SEKEJAP
(Epictetus)

Menaklukkan diri sendiri adalah suatu kemenangan yang

terbesar dari kemenangan lainnya

(Mahatma Gandi)

Pada puncak-Mu kucari jati diri
Pada hijau-Mu kutemukan damai abadi
Takkan menyerah dalam cita
Takkan surut sebelum bersujud

(Motto MAPALASKA)

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى أله واصحابه اجمعين.

Tiada kata yang pantas di ucapkan selain perkataan puji syukur kepada Allah yang maha melihat lagi maha mendengar. Dengan kehendakNya skripsi dengan judul "**Relasi antara Religi dan Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Dosan Sanggau, Kalimantan Barat**" dapat terselesaikan walapun banyak rintangan dan godaan yang selalu datang silih berganti.

Segala puji adalah milik Allah semata, yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan mengutus hambanya yang mulia yaitu Muhammad SAW, untuk membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Shalawat dan salam smoga tercurahkan kepadanya, keluarga, sahabat dan seluruh umatNya.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat petunjuk, bimbingan, dukungan serta bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya sekaligus selaku Penasehat Akademik.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph, D. D, Min. selaku Ketua Jurusan dan Ustadi Hamzah, S. Ag, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan.
3. Bapak Moh. Soehada, S. Sos, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan berbgai disiplin ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staf Tata Usaha Ushuluddin yang membantu dalam mengurus segala urusan administrasi.
6. Ibu Hafsyah dan Bapak Tasyrifuddin, terimakasih atas penantian kepulangan anaknya kembali, dan atas do'a restunya yang selalu menyertai setiap langkah penulis.
7. Adikku Muhammad Jurjani, terima kasih untuk semua pengawasan dan perhatiannya yang tidak disadari selama di Jogja.
8. Ibunda Syafiah dan seluruh keluarga, baik yang berada di Pontianak maupun di Segedong. Terimakasih telah menerima penulis sebagai bagian dari "keluarga"
9. "!'am" Jamher dan "Pelo" Muslikhatun yang telah banyak memotivasi penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
10. Para sahabat : Eni Hidayati, Ratna Pujaningsih, Siti Marzunah, Ida Ansharyani, Fery Arianto (*ma'kasih ya….dah bolehin aku numpang* ngetik*, nyecan, ngeprint,* dan fotocopy), dan para sahabat lainnya.
11. Keluarga Besar penulis di Sanggau dan di Pontianak.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

12. Bapak Martinus Ligeh selaku kepala Desa Dosan beserta keluarga besar, yang telah memberikan fasilitas selama penulis menlakukan penelitian.
13. Masyarakat Dayak Dosan, Khususnya di kampung Kopar. Yang telah menerima penulis dalam penelitian ini.
14. Rekan-rekan seperjuangan di MAPALASKA yang telah mewarnai hidupku selama tujuh tahun ini, khususnya teman-teman BC XVI (Basic Camping XVI).
15. Teman-teman Acintyacunyata Speleological Club (ASC) dan segenap anggotanya (spesial Diklat X), terima kasih untuk ilmu-ilmu s*peleo*nya dan pengalaman-pengalaman serta kenangan-kenangan eksplorasi kegelapan.
16. Teman-Teman kos Branjangan 5 Papringan (*special to* Nina Asmara, Ely Hartati) terima kasih untuk diskusi sebelum mandi dan sebelum tidur.
17. Semua pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Demikianlah, skripsi ini penulis persembahkan kepada para pembaca. Semoga dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Perbandingan Agama.

Yogyakarta, 15 April 2008

Penyusun

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul **Relasi Antara Religi dan Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Dosan Kalimantan Barat.** Hutan bagi masyarakat Dayak adalah jantung kehidupan, karena pola kehidupan mereka tergantung pada hutan. Apabila mereka ingin berburu, mencari kayu bakar, dan melakukan kegiatan perladangan maka mereka harus ke hutan. Perladangan bagi masyarakat Dayak Dosan adalah suatu tradisi yang tidak dapat ditinggalkan, walaupun mereka telah memiliki penghasilan hidup selain berladang. Dalam berladang, masyarakat Dayak Dosan banyak menggali kearifan lokal yang ada dengan cara memperhatikan pertanda-pertanda dari alam sekitarnya. Dan mereka sangat memperhatikan pola struktur yang ada di lingkungannya.

Dalam kehidupan yang telah modern seperti saat ini pun, masyarakat Dayak Dosan masih menyertai kegiatan berladang mereka dengan ritual-ritual yang merupakan salah satu unsur dari sistem religi. Dengan demikian, maka tampaklah bahwa masyarakat Dayak Dosan menjaga keseimbangan antara religi dan sistem perladangan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang relasi antara religi dan sistem perladangan pada masyarakat Dayak Dosan di Sanggau, Kalimantan Barat. Maka untuk melihat lebih dekat tentang sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian: metode observasi, metode interview, metode dokumentasi dan metode analisis data, dengan pendekatan ekologi budaya dan teori Rappaport.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dalam berladang, masyarakat Dayak Dosan sangat mematuhi tradisi yang ada yaitu selalu memperhatikan reaksi-reaksi yang terjadi pada alam sekiktarnya. Karena takut akan terjadi reaksi-reaksi negatif, maka dilakukannya ritual-ritual dalam tahap-tahap perladangan mereka. Ritual tersebut merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dengan alam di sekitarnya

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Tinjauan Pustaka 6

E. Kerangka Teori 8

F. Metode Penelitian 14

G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN SUKU DAYAK DOSAN

A. Asal-usul Suku Dayak 18

B. Letak Geografis dan Aksesibiltas Wilayah 20

C. Kependudukan 23

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Pendidikan. 23

E. Keagamaan..... 24

F. Sistem Mata Pencaharian 25

G. Kebudayaan Berladang Masyarakat Dayak Dosan 25

H. Pemukiman Rumah Tinggal 30

I. Adat Istiadat 34

BAB III. SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT DAYAK DOSAN

A. Pola Perladangan..... 37

B. Tahap-tahap Perladangan 38

C. Pengetahuan Lokal tentang Perladangan 48

D. Peralatan dalam Perladangan 54

BAB IV. RELASI ANTARA RELIGI DENGAN SISTEM PERLADANGAN

A. Pengertian Ekologi dan Kosmologi. 61

B. Ritual dalam Tahap Perladangan 63

C. Relasi antara Ritual dan Ladang. 74

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 76

B. Kata Penutup 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan, sebagai *system of meaning* yang memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai beberapa unsur yang bersifat universal. Unsur dari kebudayaan tersebut terbagi menjadi tujuh diantaranya (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) religi, dan (7) kesenian.[1]

Kebudayaan Dayak[2] di Kalimantan memberikan sebuah contoh terbaik di dunia tentang hubungan antara kebudayaan dengan alam, yang tampaknya melestarikan kedua belah pihak.[3] Dayak adalah nama kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan. Di kalangan Dayak itu sendiri terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lainnya dari sudut bahasa, kesenian, upacara-upacara, arsitektur rumah, dan lain-lain. Namun ciri-ciri yang penting

---

[1] Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Universites Indonesia, 1998), hlm. 217.

[2] Penulisan Dayak tanpa hurup "k" (Daya) dimulai pada tahun 1947 setelah kongres persatuan Dayak (PD) di Sanggau dan dimuat pada surat kabar Keadilan (sumber: FC. Palaunsoeka dan Baroamas Jabang Balunus). Dapat dilihat dalam buku yang ditulis oleh Paulus Florus dkk (ed.), *Kebudayaan Dayak*: *Aktualisasi dan Transformasi* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2005), hlm. 33.

[3] *Ibid*., hlm. xxvii.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dari suku-suku Dayak adalah bertempat tinggal di pedalaman, di tepi dan di lembah-lembah sungai, sistem pertanian berladang, mempraktekkan *mengayau* di masa silam, dan agama tradisional yang dinamakan *Kaharingan*. Sebagian mempunyai rumah panjang yang disebut *Lamin* atau *Betang*.[4]

Ave dan King berpendapat bahwa salah satu ciri penting dari masyarakat Dayak adalah kehidupan berladang.[5] Sistem perladangan berpindah adalah suatu proses yang mendukung kehidupan masyarakat petani di atas tanah yang kurang subur maupun kehidupan hutan itu sendiri secara teratur dan alamiah dengan cara-cara yang tidak merusak alam dan lingkungannya. Mekanisme alamiah semacam ini telah digariskan oleh kepercayaan nenek moyang dan sistem nilai budaya masyarakat Dayak.[6]

Masyarakat Dayak berkeyakinan bahwa padi itu sifatnya sakral (ilahiah) dan harus diperlakukan sesuai dengan martabatnya, sejak ditanam hingga dimasukkan kembali ke dalam lumbung. Sesuai keyakinan, padi adalah tumbuhan langit yang pada mulanya merupakan tumbuhan asing di muka bumi ini. Padi yang mengalami penurunan martabatnya karena berada di dalam dunia gelap

[4] Masri Singarimbun, *Penduduk dan Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.258-259.

[5] *Ibid.*, hlm. 264.

[6] *Op. cit.*, hlm. 23.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(alam nyata, bumi), haruslah dikembalikan wujud kesakralannya dengan cara mempersembahkan berbagai upacara baginya yang berkesinambungan.[7]

Wajib-tidaknya suatu upacara dilaksanakan dapat menjadi patokan religius-tidaknya upacara yang bersangkutan. Dengan kata lain masuk-tidaknya upacara tersebut di dalam sistem religi. Upacara-upacara yang wajib dilakukan pada umumnya berada di sepanjang kegiatan di ladang.[8] Maka dapat disimpulkan bahwa upacara selama kegiatan berladang termasuk dalam sistem religi suku Dayak. Lebih lanjut Radam menyatakan bahwa religi juga telah menjadikan berladang berpindah-pindah itu lebih utama dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

Sebagian besar tindakan religius berada di dalam masa kegiatan berladang, bahkan perilaku kehidupan sehari-hari selama periode ini dikaitkan dengan keberhasilan atau ketidakberhasilan usaha di ladang tersebut. anak-anak juga termasuk orang-orang dewasa harus berperilaku sesuai adat agar ladangnya berhasil dengan baik.[9]

Propinsi Kalimantan Barat adalah bagian dari propinsi di Kalimantan yang memiliki kekayaan alam dan beraneka ragam budaya. Banyak suku yang mendiami daerah tersebut. Subsuku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat terdiri dari: Dayak Kanayatn, Dayak Bakatì`, Dayak Banana`, Dayak Ahe, Dayak

[7] Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), hlm. 38.

[8] *Ibid*., hlm. 51.

[9] *Ibid.,* hlm. 37.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayo, Dayak Behe-Dait, Dayak Manyuke, Dayak Temila,[10] Dayak kantuk, Dayak Punan, Dayak Ot Danum, Dayak Iban, Dayak Ngebukit, Dayak Mualang, Dayak Pangkodan,[11] dan Dayak Dosan, serta masih banyak lagi subsuku Dayak yang lain. Dari kesemua sub suku Dayak tersebut melakukan kegiatan mata pencaharian dengan sistem perladangan berpindah.

Masyarakat Dayak Dosan sendiri merupakan salah satu sub suku Dayak yang ada di wilayah Kabupaten Sanggau. Seperti suku-suku Dayak lainnya, masyarakat Dayak Dosan juga memiliki rumah *Betang* dan melakukan kegiatan berladang berpindah-pindah beserta upacaranya. Jaringan hubungan sosial dihidupkan pada tingkat rumah *Betang* oleh mekanisme di dalam rumah *Betang* itu sendiri. Lembaga sosial dan ekonomi di dalam rumah Betang merupakan titik tolak pertukaran tenaga kerja dan pangan diantara sesama keluarga, sehingga mengecilkan dampak negatif dari panen yang buruk pada keluarga-keluarga tersebut, sementara meningkatkan dampak positif dari hasil panen yang baik oleh keluarga yang lain. Namun saat ini, seperti yang terjadi pada suku-suku Dayak yang lainnya, masyarakat Dayak Dosan sedang mengalami perubahan. Dari enam kampung yang dihuni oleh masyarakat Dayak Dosan hanya tersisa satu kampung yang masih memiliki rumah Betang yaitu Kampung Kopar.

---

[10] Albertus Niagara, "Menelusuri Jejak Manusia Dayak (13)", *Kalimantan Review*, Maret 2006, hlm.38.

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), hlm. 3.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam bukunya, Radam menyatakan bahwa pada dasarnya suatu ritual tidak hanya sekadar rangkaian perilaku seseorang atau sekelompok orang berkomunikasi dengan suatu yang dianggap dan dipandang menggenggam nasib kehidupan, tetapi juga mengkomunikasikan dan meningkatkan kembali segala sesuatu yang diyakininya benar kepada sekalian pemeluknya.

Dalam kehidupan yang telah modern seperti saat ini pun, masyarakat Dayak Dosan masih menyertai kegiatan berladang mereka dengan ritual-ritual yang merupakan salah satu unsur dari sistem religi mereka. Ritual dalam setiap tahap perladangan yang terdapat pada masyarakat Dayak Dosan mempunyai hubungan yang erat antara religi dan sistem perladangannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, dan difokuskan pada relasi antara religi dan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan di Kampung Kopar.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan dari latar belakang di atas, maka hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penulisan penelitian ini adalah "Apa relasi antara religi dengan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan di Kampung Kopar".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi kebudayaan yang berkaitan dengan relasi antara religi dengan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan, informasi kebudayaan yang akan diperoleh adalah Memberikan

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

gambaran tentang relasi antara religi dengan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan di Kampung Kopar.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai bahan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Karena memang sudah banyak peneliti yang meneliti tentang suku Dayak dan upacara-upacara adatnya tentang sistem perladangan masyarakat Indonesia selain suku Dayak.

Ditemukan buku yang berjudul *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang* yang ditulis oleh Lahajir yang merupakan warga Dayak Tunjung Linggang. Buku ini berisi tentang sistem perladangan berpindah orang Dayak Tunjung di Kalimantan Timur.

Buku berjudul *perubahan pola perladangan masyarakat tradisional: kasus masyarakat Lebak di Jawa Barat* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membahas tentang pola perladangan masyarakat baduy yang berubah dari berladang secara berpindah menjadi berladang secara menetap. Kasus yang sama juga terjadi pada masyarakat Krui di Lampung, yang tertulis dalam buku *perubahan perladangan masyarakat tradisional: kasus masyarakat Krui di Lampung* yang diterbitkan pula oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sementara itu, skripsi-skripsi yang terdapat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang suku Dayak masih terhitung sedikit dan membahas aspek yang berbeda, diantaranya adalah Skripsi yang berjudul *Mitologi Dalam Upacara Adat Huma Dalam Masyarakat Suku Dayak Bukit Di Kalimantan Selatan* yang ditulis oleh Halil Lutfi pada tahun 1994 membahas tentang hubungan mite dengan upacara adat huma yaitu upacara yang dilaksanakan oleh suku Dayak Bukit dari pertama berladang sampai panen. Kemudian ditemukan skripsi yang ditulis oleh Iwan Firdaus pada tahun 1998 yang berjudul *Upacara Kematian suku Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai,* membahas tentang upacara kematian yang dilakukan oleh salah satu suku Dayak Kalimantan Timur.

Dalam website: *www.dayakology.com* banyak diulas tentang ritual-ritual yang berhubungan dengan kegiatan berladang masih sering dilaksanakan oleh suku Dayak. Seperti misalnya ritual *naik dango* yaitu ucapan syukur atas panen padi di ladang dan segala jenis usaha pertanian lainnya yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Dayak Kanayatn, Dayak Bukit, Dayak Mempawah. Di dalam website yang berbeda dan bermacam-macam website penulis banyak sekali menemukan tentang ritual *gawai* yang dilaksanakan oleh suku dayak iban dan bidayuh yang terdapat di Malaysia.

Upacara yang berkaitan dengan pertanian juga terdapat pada kehidupan masyarakat Jawa. Seperti yang terdapat dalam buku *Budaya Masyarakat Suku Bangsa jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah,* menerangkan bahwa dalam

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

suatu kelompok masyarakat terdapat unsur-unsur kebudayaan yang berpola dan teratur, mencerminkan identitas masyarakat yang bersangkutan. Sehubungan dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut antara lain adalah yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem gotong royong, dan tradisi upacara. Upacara yang dimaksud adalah upacara yang berkaitan dengan daur-hidup, upacara yang berkaitan dengan pertanian, dan rasulan Merdi Desun.[12] Dengan demikian, penelitan ini merupakan penelitian pertama yang mengangkat tentang relasi antara religi dan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan di Kalimantan Barat.

E. Kerangka Teoritik

Teori merupakan alat terpenting dari ilmu pengetahuan. Tanpa suatu teori, yang ada hanyalah serangkaian pengetahuan mengenai fakta. Oleh karena itu, paling tidak ada empat fungsi teori. Pertama sebagai genaralisasi, ialah menyimpulkan hubungan korelasi antara fakta-fakta sosial; dapat berupa generalisasi empirik sederhana, dan dapat pula suatu generalisasi luas yang lebih kompleks. Kedua, teori sebagai suatu kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai pendorong proses berpikir deduktif yang bergerak dari abstrak ke alam fakta-fakta konkret. Ketiga, teori berfungsi untuk memberikan ramalan atau prediksi mengenai fakta-fakta yang akan terjadi, yaitu dengan mendasarkan pada hasil generalisasi abstrak yang pernah dilakukan. Keempat, teori sebagai pengisi

[12] Salamun dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*, (Yogyakarta : Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata, 2002), hlm. 35.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kelowongan dalam pengetahuan.[13] Untuk itu, dalam penelitian tentang relasi antara religi dan sistem perladangan ini dipergunakan teori ekologi budaya dari Rappaport.

Orlove mendefinisikan antropologi ekologi sebagai *the studi of the relations among the population dynamics, social organization, and culture on human populations and the environments in which they live* (1980: 235). Selanjutnya Orlov mengatakan, "*In many cases, system of production constitute important links among population dynamics, social organization, culture, and environment*" (1980: 235). Menurut Orlove, sistem produksi pertanian dalam banyak kasus merupakan variabel penting dalam mempelajari hubungan antara dinamika penduduk, organisasi social, budaya dan lingkungan.[14]

Sudah sejak lama disadari bahwa manusia dan dan lingkungannya merupakan bagian yang dinamis dari ekosistem dan hal ini terjadi baik pada masyarakat tradisional maupun modern. Mereka juga menyadari adanya hubungan timbal balik yang fungsional antara sistem sosial dan biofisik yang menyatukan keduanya dalam satu ekosistem.[15]

Heider (1972) berpendapat ekologi kebudayaan (*cultural ecology*) pada intinya memahami hubungan antara masyarakat, subsistensi, dan lingkungannya.

---

[13] Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam perspektif antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

[14] Lahajir, *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang: etnografi lingkungan hidup di dataran tinggi Tunjung*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001) hlm. 49.

[15] *Ibid*., hlm. 63-64.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ia menekankan bahwa yang perlu diperhatikan dalam ekologi kebudayaan adalah aktivitas subsistensi. Dalam konteks ini, ia memperlihatkan hubungan antara lingkungan isik, teknologi subsistensi, dan organisasisosialnya.[16] Hubungan antara ketiga aspek tersebut terletak pada pola adaptasi ekologis. Masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya untuk memperoleh kebutuhan hidup yang *subsisten*. Dari perspektif ekologi budaya, pembahasan mengenai perladangan masyarakat Dayak Dosan mengarahkan perhatian pada persoalan bagaimanakah hubungan antara komunitas peladang dan ekosistem perladangannya. Inilah strategi adaptasi ekologis pertanian atau yang oleh Heider (1972) disebut sebagai interaksi antara lingkungan, subsistensi, dan masyarakat.[17]

Roy A. Rappaport, seorang ahli antropologi ekologi kontemporer berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi. Atas dasar pemikiran dari para ahli antropologi yang menyadari bahwa alam sekitar juga akan mempengaruhi kebudayaan. P. Vayda dan Roy A. Rappaport (1968) menggabungkan pendekatan ekologi budaya dengan ekologi biologis, dengan tujuan untuk memunculkan suatu disiplin ilmu ekologi. Dalam pendangan mereka, seperti halnya sub-sub unsur

[16] *Ibid*., hlm. 198.

[17] *Ibid*., hlm. 60.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam kebudayaan atau *traits* kebudayaan, pada awalnya sebagai *traits* biologis pun muncul sebagai akibat proses penyesuaian dengan alam sekitarnya.[18]

Rappaport memperlihatkan bahwa ritual pada suatu masyarakat memainkan peranan penting dalam pengaturan berbagai variable ekosistemik.[19] Dalam pada itu juga, Rappaport menganggap bahwa adanya suatu ritual dalam masyarakat tetentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan.[20] Dalam hal ini, ritual dapat menciptakan pola hubungan antara manusia dengan dunia luar. Ritual merupakan bagian dari salah satu proses adaptasi terhadap lingkungan dari kebudayaan mekhluk manusia. Setiap kebudayaan makhluk manusia mengandung unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal; meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian dan religi. Pada hakekatnya, berbagai unsur universal kebudayaan berada saling terkait dan merupakan suatu jaringan yang terintergrasi untuk menganalisis adanya suatu keterkaitan yang saling terintegrasi, dapat dilihat melalui berbagai fungsi yang terjalin dari unsur-unsur tersebut (*fungsionalisme*), terutama baik yang menjadi

---

[18] Hari Poerwanto, *op. cit*., hlm. 73.

[19] *Masyarakat Indonesia*, maret 1994, hlm. 12 – 13.

[20] Roy A. Rappaport, *Pigs For the Ancestors: ritual in the ecology of a New Guinea*, (New Haven and London: Yale University Press, 1978), hlm. 1.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fokus dari suatu kebudayaan (*cultural interest*) maupun yang berkaitan dengan etos kebudayaan.

Hal yang penting dalam teori fungsional agama adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan antara ritual dan dunia luar mempunyai fungsi tertentu terhadap masyarakat. Ini berarti, bahwa setiap kejadian dan proses alam merupakan hal yang krusial dalam kebudayaan itu sendiri.[21] Hal ini dimaksudkan ketika manusia tidak lagi mampu mengatur setiap kejadian dan proses dalam lingkungan, maka ia akan mengalami persaan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan tidak berdaya ini menimbulkan rasa kegelisahan, ketakutan dan tidak aman; adanya ritual memungkinkan dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, fungsi ritual berkaitan erat dengan dunia luar dan masyarakat. Ritual tidak hanya dipandang sebagai sebuah simbol semata yang mengandung pola hubungan antara manusia dan lingkungan, namun pola hubungan tersebut juga dapat dianalisi secara empiris. Sehingga, ritual disini dianggap media yang pada gilirannya dapat mengatur pola hubungan masyarakat dengan unsur-unsur lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, begitu juga dengan adanya ritual yang terdapat pada tahap-tahap perladangan masyarakat Dayak Dosan. Rappaport menilai bahwa upacara keagamaan merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dan memperbaiki berbagai hubungan sosial.[22]

---

[21] *Ibid*., hlm. 2.

[22] Hari Poerwanto, *op. cit.*, hlm. 75-76.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan teori diatas, dapat diartikan bahwa antara religi dan sistem perladangan pada masyarakat Dayak Dosan di Kalimantan Barat memiliki hubungan timbal balik yang terlihat dalam pola adaptasi ekologis, yaitu masyarakat Dayak Dosan beradaptasi dengan lingkungannya untuk memperoleh kebutuhan hidup yang subsisten. Untuk itu penelitian ini berjudul Relasi Antara Religi dan Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Dosan Kalimantan Barat.

Adapun pengertian relasi menurut Kamus Ilmiah yaitu hubungan sanak saudara, perhubungan langganan dan atau suatu bentuk pertalian.[23] Sementara religi adalah kepercayaan; agama.[24] Menurut Goody agama melibatkan pada kekuatan-kekuatan supranatural.[25] Sedangkan Durkheim menyatakan bahwa semua kepercayaan dan praktek yang diyakini mengandung kebenaran sebagai religius.[26] Pada dasarnya keyakinan itu sendiri belumlah dapat dikatakan sebagai religi. Barulah bila ada upacara yang terkaitkan dengan keyakinan tersebut, religi yang menyeluruh terbentuk.[27]

---

[23] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 666.

[24] *Ibid.*, hlm. 667.

[25] Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial: edisi kedua* (Jakarta: PT Grapindo Persada, 2000), hlm. 914.

[26] *Ibid.*.

[27] Noerid Haloei Raddam., hlm. 1.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Religi sangat bervariasi dalam peranannya di alam semesta ini dan cara-cara manusia berhubungan dengan religi tersebut. Dalam hal ini bisa terdapat kelompok dewa-dewi, satu dewa, atau sama sekali tidak ada – roh atau bahkan makhluk dan kekuatan yang berlebihan, kelompok-kelompok ini secara konstan dapat menghalangi kegiatan manusia atau tanpa terlibat dan jauh.[28] Religi dan ladang dalam interaksinya menghasilkan sudut pandang tersendiri terutama pada bentuk-bentuk kebudayaan pada masyarakat lokal tertentu. Masyarakat Dayak Dosan yang masih didominasi oleh lingkungan agraris dalam hal ini perladangan tadah hujan membentuk hubungan khusus antara mata pencaharian dan tata etika kehidupan masyarakat. Hubungan ini ditimbulkan dari matahapencarian yang memasuki hampir seluruh aspek kehidupan komunal masyarakat. adaptasi lingkungan dalam hal ini perladangan pada akhirnya mempengaruhi etika dan nilai-nilai masyarakat.

F. Metode Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode yang menitik beratkan pada masalah pemahaman.[29] Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[28] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer*, Alih Bahasa. Samuel Gunawan. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 93.

[29] Moh.Soehada, "Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif", Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 24.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik agar memperoleh data-data yang objektif, yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara yaitu informasi yang dicari dengan cara menanyakan langsung pada informan dengan ngobrol santai, ini bertujuan agar informan tidak merasa diinterogasi. Wawancara yang digunakan adalah (1)wawancara umum, dilakukan terhadap informan pangkal yaitu masyarakat Dayak Dosan yang berladang, (2)wawancara mendalam (*indept interview*), dilakukan untuk menggali data yang berasal dari seorang informan kunci (*key informant*) yaitu Tokoh-tokoh adat yang mengetahui tentang kebudayaan berladang.[30]

b. Observasi

Observasi merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data karena untuk meningkatkan kepekaan dalam pengumpulan data yang lain, observasi yang penulis gunakan adalah pengamatan terlibat (*participant observasi*) dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat Dayak Dosan.[31] Peneliti juga mengamati secara langsung salah satu pelaksanaan upacara adat pada kebuadayaan berladang. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat, peneliti turut berbaur

[30] *Ibid.*, hlm. 50.

[31] *Ibid*, hlm. 56

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan subjek penelitian dalam masyarakat (observasi atau pengamatan terlibat). Keterlibatan berbaur bersama subjek penelitian ini juga dimaksudkan agar tidak terdapat jarak antara peneliti dan subjek penelitian. [32]

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan upacara adat berladang suku Dayak Dosan yang berupa hasil dari pengambilan gambar pada saat upacara berlangsung. Data ini diolah dan dianalisis, sebagai bahan perbandingan, bersama-sama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan. [33]

2. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka proses analisis datanya harus menampilkan data-data yang bersifat deskriftif. Yaitu data yang berupa kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara dan tulisan deskriftif dari hasil observasi di lapangan. [34]

---

[32] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 107.

[33] Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 19.

[34] Moh Soehadha, *op. cit*., hlm. 73.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian dan memperoleh penyusunan yang konsisten dan terarah diperlukan uraian yang sistematis, maka penulis membaginya dalam beberapa bab:

Bab I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika sementara.

Bab II, menjelaskan gambaran umum wilayah penelitian yang memuat asal-usul suku Dayak, letak geografis dan aksesibilitas wilayah, Kependudukan, pendidikan, keagamaan, sistem mata pencaharian, kebudayaan berladang masyarakat Dayak Dosan, pemukiman rumah tinggal , dan adat-istiadat. Hal ini menjadi pedoman untuk bab berikutnya.

Bab III, dalam bab ini membahas tentang sistem perladangan dayak Dosan, yang meliputi pola perladangan, tahap-tahap perladangan, pengetahuan local tentang perladangan, serta peralatan dalam perladangan.

Bab IV, merupakan pembahasan tentang relasi antara religi dengan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan di Kalimantan Barat., meliputi pengertian ekologi dan kosmologi, ritual dalam tahap perladangan, dan relasi antara ritual dan ladang.

Bab V, berisi mengenai penutup yaitu kesimpulan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Perladangan merupakan salah satu kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Dosan. Selain berladang mereka juga bekerja dikebun, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya mereka tergantung pada hutan. Hutan merupakan salah satu sumber utama dari kehidupan mereka, bagi masyarakat Dayak Dosan hutan harus dijaga karena menurut mereka hutan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan semesta alam lainnya. Hutan memiliki roh-roh yang sangat mereka segani, itulah sebabnya mereka sangat memperlakukan alam secara baik. Mereka takut roh-roh itu akan marah apabila mereka bertindak semaunya.

Masyarakat Dayak Dosan sangat menjaga kelestarian alam dan hutannya. Oleh sebab itu, pemeliharaan hutan dijaga benar-benar jikalau ada penebangan hutan mereka secara langsung menanami kembali supaya hutan tersebut tidak mengalami kekeringan dan tidak terjadi erosi. Dengan demikian, terjadilah kesinambungan di antara keduanya yaitu alam dan makhluk hidup.

Dalam berladang masyarakat Dayak Dosan banyak melakukan ritual-ritual. Dengan tujuan dari penanaman padi yang mereka lakukan mendapatkan hasil yang melimpah ruah, selama proses perladangan berjalan lancar dan tanpa halangan suatu apa pun. Ritual-ritual yang dilakukan ini merupakan salah satu

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

upaya untuk menyeimbangkan hubungan mereka dengan alam dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa antara religi dan sistem perladangan masyarakat Dayak Dosan memiliki suatu relasi, yaitu adanya hubungan timbal balik antara manusia, alam dan sesuatu yang memiliki kekuatan.

Inti dari kearifan ekologis pada masyarakat Dayak Dosan justru terletak pada cara mereka berladang yang berpindah-pindah. Tujuannya adalah mengistirahatkan area tanah pada hutan yang dijadikan ladang dengan cara meninggalkannya dalam waktu beberapa tahun sebelum digunakan kembali sebagai area perladangan. Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa relasi antara religi dan sistem perladangan dapat menjadikan masyarakat Dayak Dosan lebih bijaksana dalam memperlakukan alam lingkungannya.

B. Kata penutup

Alhamdulillah, tulisan ini dapat penulis selesaikan, semua ini berkat hidayah dari Allah SWT. Sangat disadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, walaupun penulis rasa telah mengerjakannya dengan ketelitian. Untuk itu, sangat diperlukannya saran dan kritik yang membangun terhadap karya ilmiah ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca pada umumnya. Akhir kata, swemoga Allah SWT. senantiasa memberikan petunjuk kepada kita semua. Amin.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, M.Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiarawacana, 1989

Alsa, Asmaldi, *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi: filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982

Eghenter, Cristina dan Sellato, Bernard, *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*, Jakarta: WWF Indonesia, 1999

Florus, Paulus (dkk.), (ed.), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2005

Gunawan, Samuel. *Antropologi Budaya : suatu perspektif kontemporer,* Jakarta : Penerbit Erlangga, 1992

Hartati dan Sukiyah, *Perubahan Pola perladangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997

Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya,* Jakarta: PT Gramedia, 1994

Kalimantan Review, Maret 2006

Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer,* Alih Bahasa. Samuel Gunawan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992

Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Universites Indonesia, 1998

----------, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1977

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

----------, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990

Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial: edisi kedua* Jakarta: PT Grapindo Persada, 2000

Lahajir, *Etnowekologi Pewrladangan Orang Dayak Tunjung Linggang: wetnografi lingkungan hidup di dataran tinggi Tunjung,* Yogyakarta: Galang Press, 2001

Lier, P. Yoep Van, *Adat-istiadat Suku Dayak,* Catatan dari: Mgr. Van Kessel, Jakarta: SMM,1991

Lontaan, J. U, *Sejarah-Hukum Adat istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak, 17 februari 1975

Milis, Matthew B. dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, 1992

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Pals, Daniel L. *seven theories of religion*, Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001

Petebang, Edi, *Dayak Sakti: Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah*, Pontianak: institut Dayakologi, 2005

Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002

Partanto, A Pius dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola,1994

Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001

Rappaport, Roy A, *Pigs For The Ancestors: ritual in the ecology of a New Guinea people*, London: Yale University Press, 1978

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995

Salamun, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah,* Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata, 2002

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Salim, Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1989

Soehada, Moh, "Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif", Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

www.dayakology.com/kr/ind/2003/97/batimang.htm, 2006

www.dayakology.com/kr/ind/2005/105/daerah.htm, 2006

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa arti hutan menurut Anda?
2. Sejak kapan mulai berladang?
3. Bagaimana tahap-tahap dalam berladang?
4. Apakah terdapat suatu ritual pada tahap-tahap berladang?
5. Apa saja yang diperlukan dalam berladang?
6. Bagaimana prosesi ritual pada tahap-tahap berladang?
7. Apa saja perlengkapan yang diperlukan dalam setiap ritual?

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia (Tahun)	Jabatan
1	Bpk. Linggeh	32	Kepala Desa Dosan
2	Bpk. Awat	62	Temenggung Desa Dosan
3	Bpk. Hamdan	40	Ketua Adat Kampung Kopar
4	Bpk. Mikhail	40	Juru Kunci Rumah Betang
5	Bpk. Apolonius Pol	55	Mantan Juru Kunci Rumah Betang
6	Bpk. Jindi	35	Ketua Rt 07
7	Bpk. Manggik	40	Sekretaris Rt 08
8	Ibu Anyan	40	Warga Kampung Kopar
9	Ibu Soget	59	Warga Kampung Kopar
10	Ibu Doriyana	30	Istri Kepala Desa dosan
11	Ibu Linti	27	Warga Kampung Kopar
12	Silvanus Herman	18	Pemuda Kampung Kopar
13	Desy Atik	16	Pemudi Kampung Kopar

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

"*Ake'Ponompa*"	: Tuhan yang satu
Balian	: Orang yang memimpin suatu ritual
Baturo	: Tugal, alat yang digunakan untuk melobangi tanah pada saat menaam padi
Beboretn	: Ritual pengobatan
Beraupm	: Musyawarah
Bibu	: Bagian permulaan ritual, mengundang roh nenek moyang
Boretn	: Dukun, tabib
Dodo'	: Pembagian
Gawai	: Pesta
Juwah	: Sejenis keranjang yang dipakai pada saat memanen padi
Ke'madol	: suatu tempat di tengah hutan yang dipergunakan sebagai tempat ritual umum
Ketongap	: Tanda bahwa ladang yang telah dipilih oleh suatu keluarga, berupa kayu yang ditancapkan sejumlah anggotakeluarga
Kibau	: Mengibaskan ayam hidup pada saat ritual

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Komet : Kiri

Lantikng pun rebini : Lanting yang dibuat di ladang sebagai tempat menaruh sesaji

Lopet : Bungkus

Male' : Membalikkan

Male' baturo : Ritual yang dilakukan pada saat padi berumur 40 hari

Muh, uma : Ladang

Mungguq : Tanah berbukit

Ngurutn : Membersihkan rumput di ladang

Ngontik podi ke muh : Mengantarkan padi ke ladang

Nicul muh : Membakar ladang

Ntero' : Ramuan sesaji yang diberikan pada setan (roh jahat)

Nosu minu podi : Memanggil *semongat* padi dan membawanya pulang ke rumah pemilik ladang

Onyu tomu : Mengoleskan ramuan kunyit ke kening peserta ritual yang dilakukan oleh seorang *balian*

Payaq : Tanah basah, tanah berair, rawa

Pengari : Suatu system kerja secara bergiliran dan berputar

Pomakng : Membaca doa atau mantra pada saat ritual

Rancak : Tempat sesaji yang digantung dan diberikan pada roh-rohyang dating tidak diundang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Semongat	: Jiwa, roh
Tabang topo	: Bambu yang berisi air ladang dan dibawa pulang ketika *nosu minu podi*
Tabas	: Tradisi makan dan minum secara bersama-sama
Tamay	: Menaburkan bunga kemangi di sepanjang perjalanan pulang saat *nosu minu podi*
Tawu	: Kanan
Tunggul	: Bagian bawah pohon yang di tebang
Tomurok podi ke muh	: Nugal, menanam padi di ladang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LAMPIRAN PHOTO

Tanah *payaq* dan tanah *mungguq*

Tanah *mungguq* yang dipergunakan sebagai ladang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

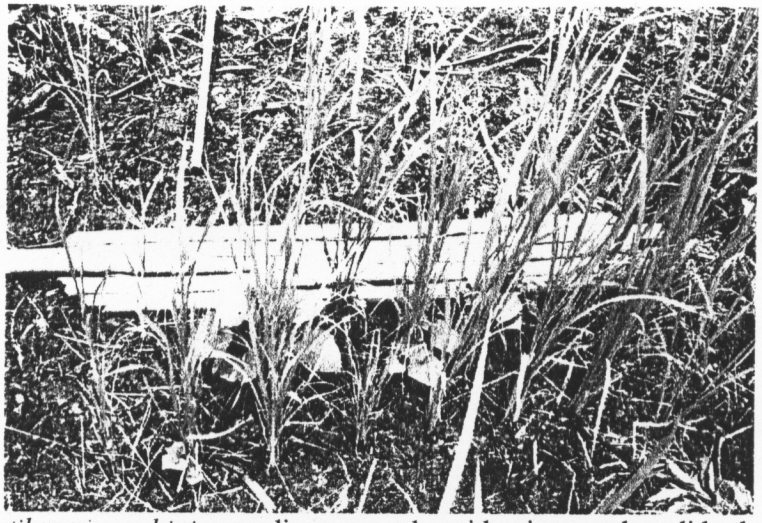

Lantikng pun rebini yang dipercaya sebagai lanting untuk padi berlayar

Sesaji yang diletakkan di atas *Lantikng pun rebini* pada ritual *male'baturo*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ritual *male'baturo* yang dilakukan di ladang oleh satu keluarga

Ramuan yang digunakan untuk memandikan padi pada ritual *male'baturo*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Seorang *Balian* yang sedang mendoakan dan memandikan padi pada ritual *male'baturo*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Onyu tomu yang dilakukan oleh seorang *balian* kepada peserta ritual

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tradisi makan secara bersama setelah melakukan ritual

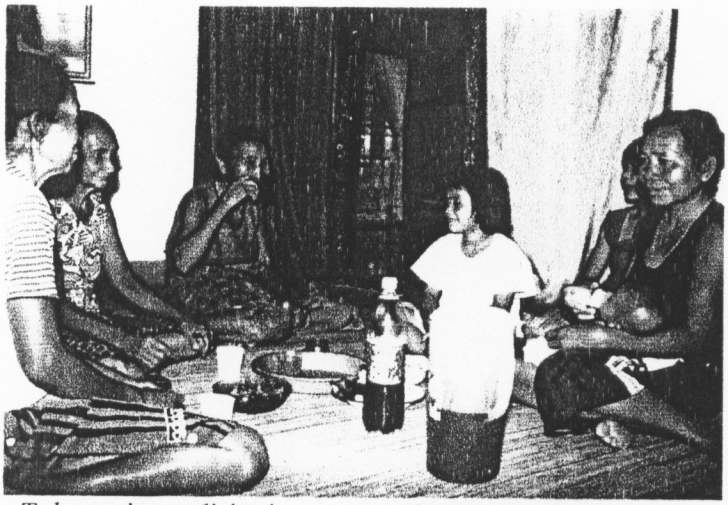

Tabas yaitu tradisi minum secara bersama pada saat *gawai*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sri Haryati TH

Jl. Dr. Soerono, No. 20, Rw II, Rt. V, Sanggau, Kalimantan Barat, 78514
Telp. (+62564) 24620, Hp. +6281328820247

CURRICULUM VITAE

Nama	: SRI HARYATI TH
Tempat/Tanggal Lahir	: Sanggau, 24 februari 1984
Warga Negara	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jl. Dr. Soerono, No. 20, Rt. II, Rw. V, Sanggau, Kal-Bar
Nama Orang Tua	
Ayah	: Tasyrifuddin
Ibu	: Hafsyah
Alamat Orang Tua	: Jl. Dr. Soerono, No. 20, Rt. II, Rw. V, Sanggau, Kal-Bar

Pendidikan	: a. SDN 66 Sanggau	1989 – 1995
	b. MTsN Sanggau	1995 – 1998
	c. MAN Sanggau	1998 – 2001
	d. UIN Sunan Kalijaga	2001 – 2008

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta